

Peran Modal Sosial Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Tunas Subur Di Desa Salimbatu Kabupaten Bulungan

Nia Kurniasih Suryana^{1*}, Zulhafandi¹

¹ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Borneo Tarakan,
Jl. Amal Lama No 1 Tarakan

Email : nia@borneo.ac.id

Submit : 16-02-2026

Revisi : 20-04-2026

Diterima : 08-05-2026

ABSTRACT

The women's farmer group is a collection of farmers formed on the basis of similarity, interests, similar environmental conditions, participation, and solidarity, as well as for shared goals. Social capital plays an important role in strengthening institutions by maintaining and building social integration and serving as a social glue within the community. This study aims to determine the role of social capital in the Tunas Subur Women's Farmer Group in Salimbatu Village. The sampling method used the census method, taking one population group as a sample consisting of 15 samples. The analysis used is qualitative descriptive analysis, which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that social capital plays an important role in strengthening the performance of the Tunas Subur Women's Farmer Group in Salimbatu Village. Elements of trust, mutual cooperation, social networks, norms, and participation promote effective collaboration, enhance group capacity, and support the sustainability of farming. Overall, social capital contributes to strengthening the institutional capacity of the group and improving the welfare of members of the Tunas Subur Women Farmers Group in Salimbatu Village Bulungan Regency.

Keywords: *Farmer Women's Group, Institutional Strengthening, Social Capital, Social Network, Welfare*

ABSTRAK

Kelompok wanita tani adalah sekumpulan petani dibentuk atas dasar kesamaan, kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan, partisipasi dan solidaritas serta untuk tujuan bersama. Modal sosial memiliki peran penting dalam penguatan kelembagaan dengan memelihara dan membangun integrasi sosial, serta menjadi perekat sosial didalam masyarakat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran modal sosial pada kelompok Wanita Tani Tunas Subur di Desa Salimbatu. Metode penentuan sampel menggunakan metode sensus, dengan mengambil satu kelompok populasi sebagai sampel sebanyak 15 sampel. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial berperan penting dalam memperkuat kinerja Kelompok Wanita Tani Tunas Subur di Desa Salimbatu. Unsur kepercayaan, gotong royong, jaringan sosial, norma, dan partisipasi mendorong kerja sama yang efektif, meningkatkan kapasitas kelompok, serta mendukung keberlanjutan usahatani. Secara keseluruhan, modal sosial berkontribusi pada penguatan kelembagaan kelompok dan peningkatan kesejahteraan anggota Kelompok Wanita Tani Tunas Subur di Desa Salimbatu Kabupaten Bulungan.

Kata kunci: *Modal Sosial, Kelompok Wanita Tani, Kelembagaan, Jaringan Sosial, Kesejahteraan*

1 Pendahuluan

Permasalahan pembangunan pertanian di Indonesia bersifat kompleks, mulai dari keterbatasan infrastruktur, sulitnya akses permodalan dan teknologi, hingga lemahnya kelembagaan petani, yang secara kumulatif membuat tingkat kesejahteraan petani tetap rendah (Haryanto et al., 2022). Organisasi petani berperan strategis sebagai wadah pemberdayaan, dan salah satu bentuknya adalah Kelompok Wanita Tani (KWT). KWT terbukti efektif meningkatkan kapasitas dan posisi tawar perempuan dalam sistem pertanian (Baruah et al., 2022),

KWT dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, dan sumber daya), partisipasi dan solidaritas, serta tujuan bersama (Al Nido dkk., 2024). Kelompok ini menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usahatani yang optimal, dan keluarga tani yang sejahtera dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani. Para anggota dibina agar memiliki pandangan dan minat yang sama, atas dasar semangat kekeluargaan (Zahra et al., 2025).

Peningkatan kesejahteraan petani melalui kelembagaan KWT memerlukan penguatan kapasitas sosial atau modal sosial dalam kelompok tersebut. Modal sosial, yang tercermin melalui kepercayaan, norma, jejaring, timbal balik, dan partisipasi, berkontribusi dalam mendorong kerjasama, pengambilan keputusan kolektif, serta kemampuan adaptasi petani kecil (Hendrita & Firnando, 2026). Modal sosial yang tumbuh atas dasar norma-norma bersama akan memperkuat entitas masyarakat, menciptakan ruang berbagi ide dan pemikiran, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk kegiatan (Lestari et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa modal sosial menuntut masyarakat untuk mengembangkan nilai-nilai seperti partisipasi, jaringan, gotong royong, norma sosial, dan kepercayaan, sebagai dimensi yang menggambarkan bagaimana masyarakat bekerja sama mencapai tujuan bersama atas dasar nilai dan norma yang berlaku (Subedi, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan peran modal sosial dalam berbagai konteks, seperti pengelolaan sumber daya alam (Serawitu, 2021), strategi bertahan hidup (Prayoga, 2021), serta pemeliharaan integrasi sosial dan perekat sosial di masyarakat (Sari et al., 2024). Penelitian tersebut umumnya membahas modal sosial secara umum pada komunitas atau kelompok tani campuran, dan belum banyak yang secara spesifik mengaitkan dimensi-dimensi modal sosial yaitu jaringan, kepercayaan, dan norma dengan kinerja kelembagaan KWT. Kawasan perbatasan Kalimantan Utara merupakan wilayah dengan karakteristik sosial-geografis yang berbeda dibandingkan kelompok tani pada umumnya.

KWT Tunas Subur yang terletak di Desa Salimbatu, Kecamatan Tanjung Palas Tengah, Kabupaten Bulungan, merupakan satu dari sembilan KWT yang menjalankan

berbagai kegiatan usahatani dan pembelajaran melalui penyuluhan. Kelompok ini memiliki modal sosial yang telah terbangun dan berkembang yang ditunjukkan dengan keaktifan anggota dalam kegiatan penyuluhan dan praktik gotong royong dalam kegiatan pertanian maupun kegiatan sosial lainnya. Keberagaman karakteristik anggota menimbulkan tantangan tersendiri dalam organisasi. Kurangnya pengalaman kerja sama menyebabkan sebagian anggota cenderung individualis, sementara kapasitas komunikasi yang belum optimal berdampak pada kemampuan kelompok dalam menghadapi tantangan eksternal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan modal sosial belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal untuk memperkuat kelembagaan KWT Tunas Subur.

Modal sosial dapat dipandang sebagai investasi untuk memperoleh sumber daya baru dalam masyarakat, penelitian ini menempatkan modal sosial sebagai komponen utama yang menggerakkan kebersamaan, kepercayaan, dan saling menguntungkan demi mencapai kemajuan bersama kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial (jaringan, norma, dan kepercayaan) dalam memperkuat kapasitas kelembagaan KWT Tunas Subur di Desa Salimbatu, Kabupaten Bulungan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat optimalisasi modal sosial tersebut dalam mendukung kinerja kelompok.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan, peneliti menemukan adanya nilai-nilai sosial didalam Kelompok Wanita Tani Tunas Subur.

Metode sensus digunakan untuk penentuan sampel dimana satu kelompok populasi diambil sebagai sampel secara keseluruhan dan menggunakan kuesioner terstruktur sebagai alat pengumpulan data utama untuk mengumpulkan informasi yang spesifik (Sugiono, 2020). Dalam penelitian ini jumlah populasi dan sampel sebanyak 15 orang dengan informan kunci (*key informan*) yaitu Pendamping Lapangan dan Kepala Desa.

Pengumpulan data menggunakan panduan wawancara berupa pertanyaan terbuka yang berkenaan dengan modal sosial yang meliputi kepercayaan, norma sosial, gotong-royong, jaringan sosial dan partisipasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data pada penelitian kualitatif adalah melalui teks yang bersifat naratif, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi

Parameter pengamatan yang diturunkan dari 6 topik data/modal sosial berserta narasumber untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Topik data dalam pengamatan modal sosial di Kelompok Wanita Tani Tunas Subur Desa Salimbatu

Topik Data	Paramater Pengamatan	Sumber Informasi
Kepercayaan	- Perasaan saling memiliki - Rasa percaya antar anggota kelompok	Key Informan/Responden,
Norma Sosial	- Orientasi/tujuan kelompok - Aturan–aturankolektif dalam kelompok - Adanya <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dalam kelompok	Key Informan/Responden
Gotong-Royong	Aktivitas yang dilakukan secara bersama–sama untuk mencapai tujuan bersama.	Key Informan/Responden
Jaringan Sosial	- Hubungan eksternal dengan pihak luar - Kerjasama yang dibangun dengan kelompok lain - Kerjasama dengan sesama anggota kelompok tani.	Key Informan/Responden
Partisipasi	- Ikut serta dalam kegiatan penyuluhan/pemberdayaan - Terlibat dalam aktivitas kelompok - Berkontribusi secara moril/materil dalam kegiatan kelompok - Keberlanjutan dalam keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan/pemberdayaan	Key Informan/Responden

3 Hasil dan Pembahasan

Profil responden

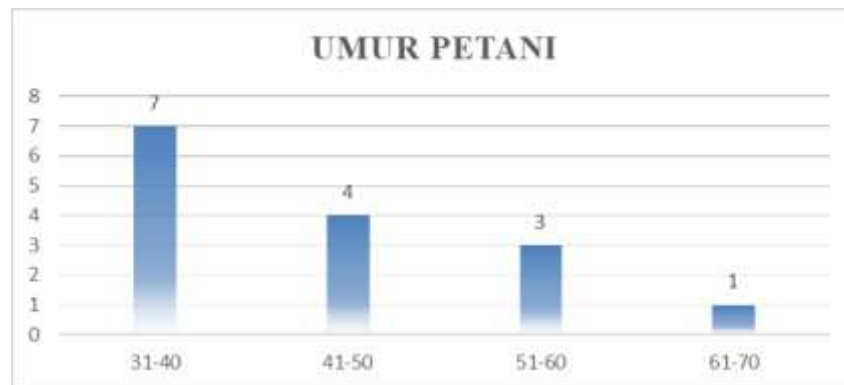
Anggota KWT Tunas subur memiliki pendidikan formal yang berbeda-beda. Tingkat pendidikan anggota didominasi tidak pernah mendapatkan pendidikan formal/tidak sekolah yang mencapai 7 dari 15 orang (47%), 5 orang tamatan Sekolah Dasar (SD) (33%) dan 3 orang tamatan SMA/Sederajat (20%) (Gambar 1). Pendidikan anggota KWT relatif tergolong rendah.



Gambar 1. Tingkatan Pendidikan Anggota KWT Tunas Subur

Tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan dan informasi yang didapat petani dalam berusahatani. Rendahnya pendidikan petani dapat menunjukkan kualitas sumber daya kurang memadai dalam pengembangan usahatani yang lebih baik (Utari et al., 2022;

Kurniati, 2020). Pendidikan nonformal seperti pelatihan dan penyuluhan dapat mempengaruhi tingkat adopsi inovasi teknologi, di samping usia petani, luas lahan, peran media informasi, dan peran pendamping (Adawiyah et al., 2017).



Gambar 3. Umur Anggota KWT Tunas Subur

Usia petani Tunas Subur, sebanyak 7 orang berumur 31-40 tahun, 4 orang berumur 41-50 tahun, 3 orang berumur 51-60 tahun dan 1 orang berumur diatas 60 tahun. Umur dan pengalaman usahatani berpengaruh positif yang langsung tapi tidak signifikan terhadap kapasitas anggota kelompok tani (Irnawati et al, 2023). Handayani et al., (2025), menambahkan Usia dan tingkat pendidikan secara parsial tidak berpengaruh sedangkan kapabilitas pemimpin, intensitas sosialisasi, dan stimulus dari pemerintah atau pihak luar secara parsial berpengaruh terhadap partisipasi anggota.

Kepercayaan

Hasil wawancara pada topik kepercayaan menunjukkan rasa saling percaya yang baik antar anggota. Indikator kepercayaan ini ditunjukkan dengan beberapa aktifitas yang dilakukan sesama anggota diantaranya adalah meminjamkan uang kepada anggota lain tanpa meminta jaminan ataupun tenggang waktu untuk dilakukan pembayaran. Selain itu, menggunakan dan peminjaman alat dan mesin pertanian (alsintan) dilakukan secara sukarela dan tanpa adanya kekhawatiran. Rasa saling memiliki membuat peminjam alsintan menjaga dan memperbaiki apabila terjadi kerusakan.

Menurut Arum et al. (2023), kepercayaan menjadi variabel paling dominan dan menjadi faktor penentu utama peningkatan kesejahteraan anggota Gapoktan Agro Mandiri, Desa Selur, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, melampaui kontribusi jaringan dan norma sosial. Saling percaya antar anggota menjadi kekuatan dalam pengembangan kelompok tani berbasis modal sosial dan kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan menjadi faktor kelemahannya (Zulhafandi et al., 2023).

Norma Sosial

Norma sosial yang berlaku dalam KWT Tunas Subur di Desa Salimbatu umumnya terbentuk dari nilai kebersamaan, budaya lokal, dan aturan kelompok yang disepakati bersama. Norma sosial ini berfungsi sebagai pedoman perilaku anggota agar kegiatan

kelompok berjalan tertib, harmonis, dan produktif (Zahra et al., 2025). Norma-norma tersebut antara lain partisipasi setiap anggota dalam kegiatan kelompok seperti pertemuan rutin, kerja bersama (gotong royong), dan kegiatan usahatani. Ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas biasanya dianggap melanggar komitmen kelompok. Norma ini menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif.

Setiap keputusan penting dalam kelompok diambil melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Kejujuran dalam pengelolaan keuangan kelompok, pembagian hasil, dan pelaksanaan program sangat dijunjung tinggi. Peran perempuan dalam forum-forum musyawarah desa dan kelompok usaha bersama mengalami peningkatan. Namun, norma budaya patriarkal, minimnya dukungan keluarga, serta keterbatasan akses terhadap pelatihan teknis dan sumber daya masih menjadi tantangan utama dalam pengambilan keputusan (Chika et al., 2025). Norma sosial berfungsi sebagai aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku anggota, menjaga keharmonisan kelompok, dan meningkatkan kerja sama. Norma ini mencakup kewajiban hadir pertemuan, saling percaya, pembagian tugas berdasarkan kesepakatan, serta aturan bersama yang dipatuhi untuk mencapai tujuan kelompok sehingga hubungan antaranggota menjadi lebih tertib dan produktif (Tondotuon, 2025)

Gotong Royong

Nilai gotong royong yang berlaku dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Tunas Subur di Desa Salimbatu merupakan wujud kerja sama kolektif antaranggota dalam menjalankan kegiatan usahatani dan aktivitas sosial kelompok. Gotong royong tidak hanya dipahami sebagai bantuan tenaga, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas sosial yang memperkuat hubungan antar anggota. Anggota saling membantu dalam pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Sistem kerja bersama ini meringankan beban pekerjaan, meningkatkan efisiensi waktu, serta memperkuat rasa kebersamaan. Katarina et al., (2025), menambahkan bahwa gotong royong terwujud dalam setiap tahapan usaha tani sebagai mekanisme kerja kolektif yang menekan biaya produksi, mengatasi kekurangan tenaga kerja, sekaligus memperkuat ikatan sosial antarpetani.

Gotong-royong ini sudah terbangun sebelum dibentuknya kelompok tani, masyarakat di Desa Salimbatu sering melakukan aktivitas tersebut tidak hanya dalam pertanian tetapi juga membangun rumah ibadah, membersihkan saluran irigasi serta dalam kegiatan adat dan keagamaan.

Keterlibatan anggota dalam kegiatan gotong royong terbukti meningkatkan kinerja kelompok tani, terutama dalam kegiatan pembukaan lahan, pengendalian hama terpadu, dan pemeliharaan tanaman. Gotong royong berperan sebagai mekanisme sosial yang kuat dalam mendorong rasa kebersamaan, saling membantu, dan tanggung jawab kolektif di antara anggota masyarakat. Interaksi yang terbangun melalui kegiatan ini mempererat

hubungan sosial dan menciptakan semangat kolektif yang penting bagi ketahanan sosial serta meningkatkan kesadaran lingkungan secara signifikan (Sarfandudin et al., 2025)

Jaringan Sosial

Nilai jaringan sosial dalam KWT Tunas Subur di Desa Salimbatu tercermin dari hubungan yang terjalin baik di antara anggota kelompok maupun dengan pihak luar yang mendukung kegiatan pertanian. Jaringan sosial ini menjadi sarana penting untuk memperluas akses informasi, sumber daya, dan peluang usaha bagi anggota kelompok. KWT Tunas Subur membangun hubungan dengan penyuluh pertanian dan instansi terkait untuk memperoleh pendampingan teknis, pelatihan, serta akses terhadap program bantuan. Jaringan ini meningkatkan kapasitas anggota dalam mengelola usahatani di wilayah Kabupaten Bulungan. Kelompok menjalin hubungan dengan pedagang, konsumen, atau pelaku usaha lokal untuk memasarkan hasil pertanian. Jaringan pemasaran membantu meningkatkan nilai jual produk dan memperluas peluang ekonomi anggota.

Kerja sama dengan kelompok tani lain memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, pembelajaran bersama, dan kolaborasi dalam kegiatan pertanian atau pelatihan. Zulhafandi (2023) mengatakan jaringan sosial sangat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan petani melalui perluasan jaringan pemasaran sehingga petani memiliki pilihan yang baik dalam memasarkan hasil usahatannya. Modal sosial yang berasal dari jaringan juga membantu memperkuat norma sosial, membantu memecahkan masalah kolektif, dan mengurangi biaya transaksi dalam hubungan sosial dan ekonomi (Nurfadillah et al., 2024). Sumarningsih & Kurniasari (2025), menambahkan bahwa peningkatan hubungan sosial antaranggota secara signifikan mendorong keberlanjutan kelompok. Pentingnya komunikasi, kolaborasi, dan jejaring dalam mendukung fungsi kelompok tani secara kolektif.

Partisipasi

Menurut Utari et al (2022), partisipasi adalah ketika seseorang secara sadar berpartisipasi dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Partisipasi dalam KWT Tunas Subur di Desa Salimbatu mencerminkan keterlibatan aktif anggota dalam setiap tahapan kegiatan kelompok, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Partisipasi tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran fisik, tetapi juga sebagai kontribusi ide, tenaga, dan tanggung jawab terhadap kemajuan kelompok. Anggota KWT terlibat dalam musyawarah untuk merumuskan rencana kerja kelompok, menentukan jenis usaha tani, serta menyusun pembagian tugas. Anggota KWT berperan aktif dalam kegiatan usahatani, pelatihan, dan kerja bersama.

Tingkat keikutsertaan yang tinggi mencerminkan komitmen anggota terhadap tujuan kelompok. Partisipasi juga terlihat dalam kepatuhan terhadap aturan kelompok,

pembayaran iuran, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial. Partisipasi yang ditunjukkan dengan keaktifan, kehadiran dan konsistensi anggota kelompok, timbal balik yang ditunjukkan melalui tindakan sukarela, respon positif dan kesediaan anggota dalam berbagai kegiatan. Umur, pendidikan formal dan atau nonformal petani, pekerjaan dan akses komunikasi merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi petani (Khasanah et al, 2023; Wuri et al., 2021). Partisipasi tidak hanya berbentuk kehadiran fisik, tetapi juga kontribusi ide, tenaga, dan komitmen untuk mencapai tujuan bersama, sehingga menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan dan penguatan kelembagaan Masyarakat (Suryana & Hendris, 2019).

Modal sosial yang berkembang didalam KWT Tunas Subur diantaranya berupa kepercayaan yang sudah ada dan terbangun semenjak kelompok ini berdiri, norma sosial yang berisikan aturan-aturan tertulis maupun tidak tertulis dan gotong-royong dalam melaksanakan aktivitas secara bersama-sama. Jaringan sosial berupa kerjasama yang dibangun untuk menguatkan kapasitas sosial dalam pertukaran informasi dengan kelompok/organisasi lain dan partisipasi kelompok dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang meningkatkan keberdayaan anggota dan keluarga tani.

4 Kesimpulan

Modal sosial (kepercayaan, jaringan sosial, norma, gotong royong, dan partisipasi) berkontribusi signifikan dalam memperkuat keberlangsungan KWT Tunas Subur di Desa Salimbatu. Modal Sosial juga meningkatkan kinerja kelompok, keberlanjutan usaha tani, dan kesejahteraan anggota di wilayah Kabupaten Bulungan. Tingginya tingkat kepercayaan mendorong terciptanya hubungan yang harmonis dan koordinasi yang efektif. Nilai gotong royong memperkuat solidaritas dalam pelaksanaan kegiatan usahatani. Jaringan sosial dapat memperluas akses terhadap informasi, pendampingan, dan peluang pemasaran, sehingga mendukung peningkatan kapasitas anggota. Partisipasi aktif anggota dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap kelompok. Norma sosial yang disepakati bersama mampu menciptakan keteraturan organisasi dan memperkuat komitmen anggota.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, C. R., Sumardjo, & Mulyani, E. S. (2017). *Peran Komunikasi Kelompok Tani dalam Adopsi Inovasi: Kasus Upsus Pajale di Kabupaten Malang* [Institut Pertanian Bogor]. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/88570>
- Al Nido, R., Rili Windiasih, Adhi Iman Sulaiman, Krismiwati Muatip, & Lilik Kartika Sari. (2024). Model pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) melalui modal sosial untuk menjaga kohesivitas kelompok: Indonesia. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 12(1),

- 117–132. <https://doi.org/10.31949/agrivet.v12i1.10088>
- Arum, P. S., Ibrahim, J. T., & Bakhtiar, A. (2023). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kesejahteraan Petani (Studi Kasus di GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) Agro Mandiri Desa Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Agribest*, 7(2), 155–161. <https://doi.org/10.32528/agribest.v7i2.21123>
- Baruah, S., Mohanty, S., & Rola, A. C. (2022). Empowering women farmers through collective action: A case study of Khanizpur Hamlet, Odisha. *Gender, Technology and Development*, 26(1), 58–73. <https://doi.org/10.1080/09718524.2022.2040218>
- Chika, P. N., Natalia Siregar, G. D., Sinaga, K. M., & Ummah, A. (2025). Ketidaksetaraan Gender dalam Pembangunan Perdesaan dan Partisipasi Perempuan dalam Pengambilan Keputusan di Nusa Tenggara Timur pada Periode Kepemimpinan Victor Laiskodat 2018. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 6(2), 12. <https://doi.org/10.47134/villages.v6i2.258>
- Handayani, I. F., Mariyono, J., & Gayatri, S. (2025). Faktor-faktor yang Memengaruhi Partisipasi Anggota Pada Kelompok Tani Tampirejo Makmur di Kelurahan Rowosari Tembalang Semarang. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(2), 3962. <https://doi.org/10.25157/ma.v11i2.19678>
- Haryanto, Y., Rusmono, M., Aminudin, A., Pury Purboingtyas, T., & Gunawan, G. (2022). Analisis Penguatan Kelembagaan Ekonomi Petani pada Komunitas Petani Padi di Lokasi Food Estate. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 323–335. <https://doi.org/10.25015/18202241400>
- Hendrita, V., & Firnando, E. (2026). Modal Sosial Dalam Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani: Tinjauan Literatur Sistematis dan Pemetaan Bibliometrik. *AgriFo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 11(1), 21–32. <https://doi.org/10.29103/ag.v11i1.26239>
- Irnowati, I., Aisa Lamane, S., & Zainal S, M. (2023). Kapasitas Anggota Kelompok Tani dan Regenerasi Petani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(3), 259–274. <https://doi.org/10.20956/jsep.v19i3.26459>
- Katarina, A., Apriyadin, H., Paji, P., Karakabu, S. E., & Sukoto, L. (2025). Kelembagaan Informal (Gotong Royong) dalam Masyarakat Petani Padi Sawah di Desa Bhera, Kecamatan Mego. *Mikroba: Jurnal Ilmu Tanaman, Sains Dan Teknologi Pertanian*, 2(3), 106–113. <https://doi.org/10.62951/mikroba.v2i3.535>
- Khasanah, I. Y. N., Wibowo, A., & Padmaningrum, D. (2023). Pemberdayaan Kelompok Tani melalui Pengembangan Nilai-Nilai Modal Sosial dalam Pelestarian Lingkungan di Kabupaten Karanganyar. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 4(1), 27–41. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v4i1.628>
- Kurniati, S. A. (2020). Pengaruh Karakteristik Petani Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Petani Padi Sawah Di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Agribisnis*, 22(1), 82–94.
- Lestari, A. I., Eklemis, K. E., & Abdullah, T. (2025). Hubungan Modal Sosial dengan Tingkat Partisipasi Anggota BUMDes Kecamatan Wedi, Klaten, Jawa Tengah. *Journal of Agricultural Social and Business*, 4(2), 79–85. <https://doi.org/10.31315/agrisociabus.v4i2.15533>
- Nurfadillah, N., Astaman, P., Qinayah, M., Syamsiah, S., Sari, N. A., Azizah, A. N., & Syah, Muh. R. (2024). Peran Modal Sosial Pada Kelompok Tani Di Desa Lamatti Riattang Kecamatan Bulupoddo. *Jurnal Riset Multidisiplin: Agrisosco*, 2(2), 62–73. <https://doi.org/10.61316/jrma.v2i2.43>
- Prayoga, R. A. (2021). Aktivasi Modal Sosial sebagai Strategi Menjaga Kelangsungan

Hidup. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 115–128.

- Sarfanudin, M., Zohriyah, A., Sari, N., Nuriyah, & Rizal, A. (2025). Peran Gotong Royong dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial dan Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Lingkungan. *Karya Nyata : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 254–262. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i3.2208>
- Sari, S. (2024). Exploring the Role of Social Capital in Strengthening Community Bonds for Sustainable Development. *Journal Social Civilecial*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.71435/610486>
- Serawitu, A. (2021). The Role of Social Capital in Collective Action: The Case Study of Natural Resource Management. *Research on Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.7176/RHSS/11-19-02>
- Subedi, S. R. (2021). Community Development from the Lens of Social Capital: A Sociological Study of Rupa Rural Municipality of Kaski, Nepal. *American Journal of Rural Development*, 9(1), 1–8.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sumarningsih, & Kurniasari, D. A. (2025). Analisis Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Kelompok Tani Wethan Kelurahan Banjarsugihan Kota Surabaya. *novasi Inklusif Gender Dalam Sociopreneurship*. Seminar Nasional Dan Call For Paper 2025.
- Suryana, N. K., & Hendris, H. (2019). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Pekarangan Di Desa Lapri Kabupaten Nunukan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.35334/jpmb.v3i1.797>
- Tondatuon, G. M., Lumingkewas, J. R. D., & Memah, M. Y. (2025). Peran Modal Sosial Pada Kelompok Tani Padi Sawah Agakaitombal Di Kelurahan Taratara I Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon. *Agri-Sosioekonomi*, 21(1), 929–936.
- Utari, W., Eliza, E., & Yulida, R. (2022). Analisis Tingkat Kepuasan Dan Tingkat Harapan Petani Padi Terhadap Atribut Tauke Dalam Pemasaran Padi Di Nagari Sungai Rimbang. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 25(01), 8–19. <https://doi.org/10.22437/jiseb.v25i01.20995>
- Wuri, N., Sugihardjo, & Wibowo, A. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Kegiatan Pengolahan Pupuk Organik di Desa Banjaratma, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. *JURNAL TRITON*, 12(1), 89–97. <https://doi.org/10.47687/jt.v12i1.162>
- Zahra, M. H., Afrizal, R., & Nefri, J. (2025). Analisis Pengaruh Unsur Modal Sosial Terhadap Keberhasilan Kelompok Wanita Tani Mama Ceria Di Kabupaten Padang Pariaman. *AGRICORE: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian UNPAD*, 10(2), 491–502.
- Zulhafandi, Z., Munandar, H., Suryana, N. K., Agang, M. W., & Tanjung, H. B. (2023). Kajian Pengembangan Petani Berbasis Modal Sosial (Studi Kasus pada Kelompok Tani Lubek Manis Kecamatan Tanjung Palas Tengah Kabupaten Bulungan). *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 8(5), 187–196. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v8i5.316>

